



ASPEK SOSIAL DALAM NOVEL *LEBIH SENYAP DARI BISIKAN* KARYA ANDINA DWIFATMA: ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA

Muliani Sari

Email: muliani@student.uir.ac.id

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau

Noni Andriyani

Email: noniandriyani@edu.uir.ac.id

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau

Abstrak

Sosiologi sastra adalah penelitian yang mengkaji hubungan karya sastra dengan manusia dalam masyarakat dan proses sosialnya. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah sosiologi sastra aspek interaksi sosial dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma, (2) bagaimanakah sosiologi sastra aspek kelompok sosial dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma, (3) bagaimanakah sosiologi sastra aspek masalah sosial dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi dan mengumpulkan data tentang sosiologi sastra dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma aspek sosial. Teori utama yang digunakan ialah Sikana (1986), Soekanto (2015), serta teori pendukung lainnya. Data penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat, paragraph dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif, jenis penelitian kepustakaan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, mencari fakta dengan interpretasi yang valid dalam menganalisis data dengan baik. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah teknik hermeneutik. Teknik analisis yang penulis gunakan adalah analisis isi. Hasil penelitian yang diperoleh dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma pada data interaksi sosial terlihat dari para tokoh berinteraksi, adapun interaksi yang muncul ialah interaksi yang kurang baik yang tergambar dalam isi novel. Pada aspek kelompok sosial pengarang lebih banyak memperlihatkan gambaran perbuatan, perilaku kelompok sosial yang memiliki sebab-akibat yang dialami oleh tokoh Amara. Pada aspek masalah sosial dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma lebih banyak memperlihatkan permasalahan yang timbul akibat pergeseran antara adat istiadat/ kebudayaan dengan norma-norma agama yang berlaku di masyarakat.

Kata kunci: Sosiologi sastra, sastra, novel

Abstract

Sociology of literature is research that examines the relationship between literary works and humans in society and their social processes. The problems studied in this study are (1) how is the sociology of literature in the aspect of social interaction in Andina Dwifatma's novel *More Silent than a Whisper*, (2) how is the sociology of literature in the social group aspect in Andina Dwifatma's novel *More Silent than a Whisper*, (3) how is sociology

© UM-Tapsel Press 

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.



literary aspects of social problems in the novel *More Silent than a Whisper* by Andina Dwifatma. The aim of this research is to describe, analyze, interpret and collect data about the sociology of literature in Andina Dwifatma's novel *More Silence than Whisper* by Andina Dwifatma's social aspects. The main theories used are Sikana (1986), Soekanto (2015), as well as other supporting theories. The research data are in the form of words, phrases, ifsa, sentences, paragraphs in the novel *Silent Than a Whisper* by Andina Dwifatma. The approach used is a qualitative approach, a type of library research. The method used is descriptive method, looking for facts with valid interpretations in analyzing data properly. The data collection technique that the authors use is a hermeneutic technique. The analysis technique that the writer uses is content analysis. The research results obtained in the novel *Silent by Whisper* by Andina Dwifatma on social interaction data can be seen from the interacting characters, while the interactions that arise are the unfavorable interactions depicted in the contents of the novel. In the aspect of social groups, the author shows more descriptions of actions, social group behavior that has causes and effects experienced by the character Amara. On the aspect of social problems in Andina Dwifatma's novel *More Silence than Whisper* shows more problems that arise as a result of shifts between customs/culture and religious norms prevailing in society.

Keywords: sociology of literature, social, novel.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan mampu hidup tanpa bantuan orang lain. Artinya manusia membutuhkan orang lain dalam hidupnya untuk saling membantu dan berinteraksi dengan orang-orang yang berada di sekitar lingkungan dan tempat tinggalnya. Tanpa berinteraksi dengan orang lain, manusia tidak bisa bersosialisasi dengan masyarakat, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Untuk berinteraksi manusia membutuhkan komunikasi agar interaksi yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar dan pesan yang disampaikan dapat dipahami. Adapun alat komunikasi yang digunakan adalah bahasa. Dengan menggunakan bahasa yang baik interaksi sosial yang terjalin menjadi syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial yang ada dimasyarakat. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan dengan kelompok-kelompok, maupun antar orang perorangan dengan kelompok manusia.

Dalam penulisan ini penulis akan membahas salah satu genre sastra yaitu novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Novel ini menceritakan sepasang suami istri bernama Amara dan Baron yang mengalami permasalahan rumah tangga setelah memasuki tahun-tahun awal pernikahan, mereka dijejali berbagai pertanyaan mengapa belum mempunyai anak, padahal Amara dan Baronsudah mencoba berbagai cara agar bisa hamil. Tidak semua pasangan yang telah menikah langsung diberi rezeki oleh Allah Swt untuk memiliki anak, terkadang ada juga pasangan suami dan istri sudah bertahun-tahun baru diberi rezeki untuk memiliki seorang anak. Akan tetapi, tidak semua kalangan masyarakat mampu untuk memahami kondisi ini dikarenakan kebiasaan dan adat istiadat kebudayaan yang masih saja dipakai oleh masyarakat Indonesia membuat pergeseran antara kebudayaan dan nilai-nilai norma agama. Sehingga muncul permasalahan yang diakibatkan dari pergeseran tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, novel *Lebih Senyap dari Bisikan* mengandung kompleksitas kehidupan sosial. Hal ini akan dianalisis melalui proses-proses interaksi yang terjadi antar tokoh pada lingkungan kehidupan Amara dan Baron. Adapun untuk mengetahui kompleksitas kehidupan, penulis akan melihatnya dengan pendekatan





sosiologi karya sastra. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra ini dapat membantu penulis untuk mendapatkan gambaran serta keadaan masyarakat melalui karya sastra itu sendiri. Persoalan mengenai manusia ditampilkan pengarang melalui karya sastra sehingga terdapat berbagai ragam karya sastra dan berbagai persoalan tentang kehidupan manusia. Oleh sebab itu, penulis tertarik menganalisis novel *Lebih Senyap dari Bisikan* dari perspektif sosiologis sastra.

Sosiologi sastra yang penulis angkat adalah sosiologi sastra dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Kajian sosiologi sastra yang dikaji meliputi interaksi sosial yang ada pada novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Dengan demikian, penulis dapat memperlihatkan salah satu contoh kutipan yang memperlihatkan interaksi tidak baik antar individu dengan kelompok manusia pada novel *Lebih Senyap dari Bisikan* (Dwifatma, 2021:3) sebagai berikut:

“ Kalau kau sudah menikah lebih dari satu tahun dan belum hamil- hamil juga, kau akan mulai menjadi bintang di acara keluarga. ” “ Kok belum jadi juga sih? Kurang ahli kali bikinnya? ”

“ Program saja di dokter, atau mau langsung bayi tabung? ” “ sudah cek belum? Jangan-jangan Baron nih, yang bermasalah. ” “ Angkat anak saja buat pancingan. ” “ Masa kalah sama Dika dan Megan? Mereka anaknya sudah dua. ”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa adanya diskriminasi terhadap tokoh Amara pada saat berinteraksi dengan kelompok-kelompok manusia yang disebut keluarga. Amara disini merasa dipojokkan dan dibanding-bandingkan kepada orang lain yang sudah memiliki anak. Inilah awal mulanya terjadi permasalahan di keluarga Amara dan Baron pada tahap awal pernikahan. Dilanjutkan dengan adanya interaksi yang dilakukan kelompok-kelompok sosial terhadap tokoh utama yakni Amara yang diperlihatkan dalam kutipan pada novel *Lebih Senyap dari Bisikan* (Dwifatma, 2021:9) sebagai berikut:

“ Dalam sebuah forum daring ibu hamil yang sering kukunjungi, ada seorang perempuan yang sudah menikah lebih dari satu decade dan sangat mendambakan anak. ”

“ Suatu kali, dia memutuskan mencoba diet food combining alias memadukan makanan. ”

“ Inti dari diet ini adalah mengatur kombinasi menu makan siang dan makan malam: karbohidrat dengan sayur; atau protein dengan sayur (saat sarapan hanya boleh makan buah). ”

“ Setelah satu bulan, perempuan tadi turun berat badan, kulitnya lebih halus, dan akhirnya berhasil hamil. ”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya hubungan timbal-balik antara tokoh Amara dengan individu lainnya yang memiliki kepentingan dan tujuan yang sama yaitu memiliki keturunan di dalam rumah tangga nya. Dimana nantinya akan berdampak pada mental dan psikis tokoh Amara. Amara sebagai tokoh utama menanggung semua masalah serta konflik batin yang dilaluinya pada saat mejalani rumah tangga bersama suaminya yaitu Baron. Dilanjutkan dengan adanya masalah sosial yang timbul akibat interaksi yang tidak baik antara tokoh utama dengan kelompok masyarakat yang diperlihatkan dalam kutipan pada novel *Lebih Senyap dari Bisikan* (Dwifatma, 2021:107-108)

“ Dalam upayaku menjaga situasi rumah senormal mungkin, aku jadi menaruh curiga pada Yani. Seberapa banyak yang dia tahu dan apa saja yang diceritakan pada orang-orang. Kalau Yani sedang belanja di tukang sayur depan rumah, aku mengintai dari jendela ruang tamu. Kalau dia sedang menerima telpon, sebisa mungkin aku menguping. Semakin kuperhatikan, semakin besar rasa curigaku. Saat



aku tak sengaja membaca artikel tanda-tanda orang berbohong di sebuah majalah bekas, rasa curigaku pada Yanimemuncak.”

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Amara merasa ada kecemasan serta pertentangan dalam dirinya yaitu merasa curiga dengan Yani. Amara merasa bahwa Yani akan menceritakan permasalahan keluarganya kepada orang-orang, sehingga membuat Amara mencurigai Yani dengan cara menguping dan membaca artikel-artikel kebohongan pada sebuah majalah bekas. Itu merupakan salah satu contoh munculnya masalah sosial yang terjadi oleh tokoh Amara yang terdapat dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan*.

Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* menonjolkan perihal kehidupan sosial Amara sebagai salah satu tokoh utama novel. Amara yang dalam posisinya sebagai istri dan seorang ibu "dipaksa" dapat menanggung semua konflik batin yang selalu dipendam dalam menjalani bahtera rumah tangganya bersama suaminya Baron. Oleh sebab itu, penulis tertarik menganalisis novel *Lebih Senyap dari Bisikan* dari perspektif sosiologi. Sosiologi sastra yang penulis angkat adalah sosiologi sastra dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Kajian sosiologi sastra yang dikaji meliputi aspek sosial yang ada pada novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan alasan penulis untuk mengkaji analisis sosiologi sastra dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Pertama, terlepas dari bahasa yang digunakan sedikit vulgar, novel ini mengangkat realita kehidupan masyarakat yang pantas dikaji dalam analisis sosiologi sastra. Kedua, permasalahan yang timbul akibat unsur kebudayaan yang masih kental dimasyarakat, membuat gesekan antara kebudayaan dengan nilai agama yang telah berlaku. Semua permasalahan itu penulis jumpai di dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian yang berjudul “Aspek Sosial dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma” ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan secara utuh, jelas dan deskriptif, dimana data tersebut adalah kunci dari penelitian tersebut. Menurut Setyosari (2013:49) penelitian kualitatif melihat dari segi realitas sosial sebagai suatu yang unik sebagai objek kajian yang diteliti, dan penelitian hanya dapat memahami perilaku manusia dengan memfokuskan perhatiannya terhadap makna suatu peristiwa atau objek yang diamati. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang menyajikan setiap data penelitian sesuai dengan apa adanya. Penelitian mendeskripsikan aspek-aspek sosial yang ada dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Menurut Endaswara (2013:176) metode deskriptif ialah metode yang menggambarkan data dan analisis data yang terdapat dalam sebuah sastra. cara tersebut di dapat dengan cara membaca teks secara berulang-ulang dan memaparkannya dengan apa adanya dengan data yang didapat dari sosiologi sastra dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma.

Data yang diperoleh dari penelitian ini meliputi kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* yang menunjukkan adanya aspek-aspek sosial yang meliputi : interaksi sosial, kelompok sosial, masalah sosial. Dalam menyusun penelitian ini penulis menggunakan sumber data pada penelitian ini ialah yang bersumber dari sebuah novel yang berjudul *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Diterbitkan pertama kali oleh penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama Indonesia, Anggota IKAPI, Jakarta, pada tahun 2021. novel ini berjumlah 152 halaman dengan 9 pembagian cerita. Moleong (2018:278) menyatakan hermeneutik ialah landasan filosofi dan juga





modus analisis data. Hermeneutik sebagai pemahaman teks secara keseluruhan. Teknik hermeneutik dalam penelitian ini untuk mempelajari naskah maupun kajian sastra yang menelaah novel berdasarkan penelitian kualitatif yang dilakukan oleh penulis, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian menggunakan teknik baca, teknik catat, dan teknik menyimpulkan isi novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama di Jakarta bulan juni 2021 dengan jumlah halaman 152 yang terbagi atas 9 sub bab. Teknik analisis yang digunakan penulis adalah teknik analisis isi (*content analysis*), Menurut Endaswara (2013:161) analisis konten merupakan strategi untuk menangkap pesan-pesan karya sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma mengisahkan sepasang suami istri bernama Amara dan Baron yang mengalami permasalahan rumah tangga setelah memasuki tahun-tahun awal pernikahan, mereka dijejali berbagai pertanyaan mengapa belum mempunyai anak, padahal Amara dan Baron sudah mencoba berbagai cara agar bisa hamil. Tidak semua pasangan yang telah menikah langsung diberi rezeki oleh Allah Swt untuk memiliki anak, terkadang ada juga pasangan suami dan istri sudah bertahun-tahun baru diberi rezeki untuk memiliki seorang anak. Akan tetapi, tidak semua kalangan masyarakat mampu untuk memahami kondisi ini karena kebiasaan dan adat istiadat kebudayaan yang masih saja dipakai bahkan dipercayai oleh masyarakat Indonesia membuat pergeseran antara kebudayaan dan nilai-nilai agama.

Data yang sudah diklasifikasikan ke dalam aspek sosial menurut Soekanto (2015) yaitu interaksi sosial, kelompok sosial, dan masalah sosial. Ditemukan 47 kutipan yang termasuk ke dalam aspek sosial bentuk interaksi sosial, selanjutnya ditemukan 5 kutipan yang termasuk ke dalam aspek sosial bentuk kelompok sosial, dan ditemukan 7 kutipan yang termasuk ke dalam aspek sosial bentuk masalah sosial. 1 kutipan yang termasuk ke dalam aspek kelompok sosial dan masalah sosial, 2 kutipan yang termasuk ke dalam aspek interaksi sosial dengan kelompok sosial. Tokoh Amara dan Baron merupakan tokoh utama dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Berdasarkan data yang di dapat dari novel, tokoh Amara dan Baron yang paling banyak melakukan interaksi sosial. Pada novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma ditemukan 10 tokoh, yakni: Amara, Baron, Rita, Mami, Mbah Raji, Mbah Uti Ani, Macan, Saliman, Yani, Lula. Dari semua tokoh hanya tokoh, Mbah Raji, Mbah Uti Ani, Lula yang sedikit terlibat aktivitas-aktivitas atau interaksi sosial antar tokoh, karena ketiga tokoh tersebut merupakan tokoh pendukung yang paling jarang diceritakan di dalam novel. Berikut analisis secara rinci hasil data penelitian aspek sosial yang terdiri dari interaksi sosial, kelompok sosial, dan masalah sosial yang terdapat dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma.

1. Interaksi Sosial Yang Terdapat dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma.

Interaksi sosial menurut Soekanto (2015:55) Dua orang atau lebih yang bertemu dan terjadi proses komunikasi diantara ke dua orang tersebut, baik berupa komunikasi verbal ataupun non verbal, interaksi sosial telah terjadi pada saat itu. Jika dua orang bertemu, tetapi tidak saling berbicara, atau saling bertegur sapa, interaksi telah terjadi ketika minimal bertatap muka, dan terjadi perubahan perasaan, yang akan memengaruhi tindakan yang akan dilakukan antar kedua orang tersebut. Pada novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma ditemukan 47 kutipan yang termasuk ke dalam bentuk interaksi sosial baik melalui orang-orang perorangan, antar kelompok-kelompok manusia, maupun



antar orang perorangan dengan kelompok manusia. Berikut di bawah ini analisis interaksi sosial dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma, yaitu:

Data 1:

“Aku sangat obsesif dengan masa suburku, dan menolak bila Baron mengajakku berhubungan di hari-hari lainnya. Aku takut sperma Baron menghampiri telurku yang ternyata belum matang” (Andina Dwifatma,2021:1).

Data 1 merupakan data yang menjelaskan interaksi sosial. Adapun individu yang terlibat dalam interaksi sosial adalah Amara dan Baron. Dari data di atas dijelaskan bahwa Amara sedang berusaha memiliki anak. September lalu adalah ulang tahun pernikahan Amara dan Baron yang kedelapan tahun, dan selama tiga tahun terakhir upaya kami memiliki bayi telah menjadi begitu ekstrem. Data di atas termasuk ke dalam interaksi sosial. Hal ini dapat penulis buktikan dengan kalimat “ dan menolak bila baron mengajakku berhubungan di hari-hari lainnya.” adanya komunikasi verbal/non verbal yang dilakukan oleh Amara dan Baron. Akan tetapi, tidak diketahui bagaimana cara Amara menolak ajakan Baron tersebut. Bentuk penolakan verbal/non verbal yang dilakukan Amara dan Baron tidak dijelaskan lebih spesifik di dalam novel, hanya saja Amara menyebutkan dia melakukan penolakan bila baron mengajaknya berhubungan intim. Penolakan Amara kepada Baron sudah termasuk interaksi sosial, walaupun tidak diketahuinya bagaimana perubahan tindakan atau perasaan yang terjadi pada Baron selanjutnya.

Data 2:

“Jadwal ini kami jalani dengan kedisiplinan seperti tentara. Baron bahkan mulai menjawab, “Siap, Ndan!” setiap kali aku mengabarinya hari itu adalah jadwal kami membuat anak” (Andina Dwifatma,2021:2).

Data 2 merupakan data yang menjelaskan interaksi sosial. Adapun individu yang terlibat dalam interaksi sosial adalah Amara dan Baron. Dari data di atas dijelaskan bahwa Amara dan Baron sedang merencanakan jadwal mereka untuk melakukan hubungan intim. Karena perempuan mengalami masa subur hari ke 11 dan hari ke 21 dalam siklus menstruasi. Bahkan baron berusaha untuk membuahkan sepanjang siklus itu dengan jeda setiap tiga hari. Data di atas, termasuk ke dalam interaksi sosial. Hal ini dapat penulis buktikan dengan kalimat “ Siap, Ndan!” yang dilontarkan Baron kepada Amara yang pada saat itu telah terjadi komunikasi verbal diantara mereka berdua. Kata “Siap, Ndan!” tersebut diartikan sebagai bentuk apresiasi baron terhadap apa yang sudah mereka sepakati lebih awal mengenai jadwal mereka untuk berhubungan intim. Perasaan senang yang tergambar dari ucapan Baron yang membuat terjadinya interaksi diantara mereka berdua.

2. Kelompok Sosial Yang Terdapat dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma.

Menurut Soekanto (2015:102) kelompok sosial adalah himpunan atau kesantunan manusia yang hidup bersama, karena adanya hubungan diantara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong. Pada novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma ditemukan 5 kutipan yang termasuk ke dalam bentuk kelompok sosial. Berikut di bawah ini analisis kelompok sosial dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma, yaitu:

Data 1:

“Dalam sebuah forum daring ibu hamil yang sering kukunjungi, ada seorang perempuan yang sudah menikah lebih dari satu dekade dan sangat mendambakan anak. Suatu kali, dia memutuskan mencoba diet *food combining* alias memadukan



makanan. Inti dari diet ini adalah mengatur kombinasi menu makan siang dan malam” (Dwifatma,2021:9).

Data di atas menjelaskan kelompok sosial. Adapun kelompok sosial yang terlibat adalah forum daring ibu hamil. Data di atas, dapat penulis jelaskan bahwa dalam proses program hamil Amara ikut terlibat di dalam forum daring ibu hamil tersebut. Disana terdapat berbagai tips untuk hamil dengan cara mengatur pola makan atau yang disebut dengan diet *food combining* alias memadukan makanan. Inti dari diet ini mengatur kombinasi menu makan siang dan makan malam: karbohidrat dengan sayur, atau protein dengan sayur. (saat sarapan hanya boleh makan buah). Dan hal yang menakjubkan seorang wanita yang sudah menikah lebih dari satu dekade melakukan program ini untuk dirinya, dan dia berhasil setelah satu bulan penuh, turut berat badan, kulit lebih halus, dan akhirnya berhasil hamil. Dari data di atas, dapat penulis temukan kelompok sosial yang terdapat hubungan timbal balik yang saling memengaruhi dan juga kesadaran untuk saling menolong. Kelompok sosial yang dimaksud ialah forum daring ibu hamil. Hal ini dapat penulis buktikan dengan kutipan “Dalam sebuah forum daring ibu hamil yang sering kukunjungi, ada seorang perempuan yang sudah menikah lebih dari satu dekade dan sangat mendambakan anak. Suatu kali, dia memutuskan mencoba diet *food combining* alias memadukan makanan.” Forum daring ibu hamil ini sebagai suatu wadah untuk menyampaikan pesan atau pun masukan kepada para calon ibu-ibu yang sama-sama mempunyai keinginan untuk memiliki anak. Adapun yang menjadi sebab terbentuknya forum daring ibu hamil ini, ialah mereka yang secara sadar bahwa setiap anggota yang berada di forum tersebut, sama-sama mempunyai nasib yang sama, tujuan yang sama, serta kepentingan yang sama, yaitu mendambakan seorang anak di dalam rumah tangganya.

Data 2:

“Bahkan, menurut desas-desus yang beredar liar, Baron merupakan salah satu pendiri komunitas bawah tanah yang amat populer di kampus kami, Pangunci alias Paguyuban Nganjuk Ciu. Dengan harga miring kau bisa mencicipi miras-miras oplosan yang meminumnya pun iblis segan” (Dwifatma,2021:24).

Data di atas menjelaskan kelompok sosial. Adapun kelompok sosial yang terlibat adalah komunitas bawah tanah yang disebut pangunci. Data di atas, dapat penulis jelaskan bahwa Baron yang mendapat popularitas di kampus akibat bisnis pribadinya jual beli ciu bekonang. Dengan harga miring, mahasiswa bisa mencicipi miras-miras oplosan yang jika meminumnya iblis pun segan. Dari data di atas, dapat penulis temukan kelompok sosial yang terdapat hubungan timbal balik yang saling memengaruhi dan juga kesadaran untuk saling menolong. Kelompok sosial yang dimaksud ialah komunitas bawah tanah alias pangunci. Hal ini dapat penulis buktikan dengan kutipan “komunitas bawah tanah yang amat populer di kampus kami, Pangunci alias Paguyuban Nganjuk Ciu”. Komunitas bawah tanah alias pangunci ini merupakan suatu komunitas yang terdiri dari mahasiswa kampus yang tergabung dalam paguyuban nganjuk ciu. Dalam komunitas ini mereka bisa mencicipi miras oplosan dengan harga miring. Adapun yang menjadi sebab terbentuknya komunitas ini ialah, mereka yang secara sadar bahwa setiap anggota yang berada dalam komunitas pangunci ini, sama-sama memiliki tujuan, serta kepentingan yang sama. Yaitu sama-sama ingin mencicipi miras oplosan dengan harga miring yang dijual oleh Baron.

3. Masalah Sosial Yang Terdapat dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma*.

Menurut Soekanto (2015:312) masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial, atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut. Oleh sebab itu, masalah-masalah sosial tak akan mungkin



ditelaah tanpa mempertimbangkan ukuran-ukuran masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial. Soekanto (2015:319) kepincangan-kepincangan yang dianggap sebagai masalah sosial oleh masyarakat tergantung dari sistem nilai sosial masyarakat tersebut. Akan tetapi, ada beberapa persoalan yang dihadapi oleh masyarakat yang pada umumnya sama, yaitu sebagai berikut: a) Kemiskinan, b) Kejahatan, c) Disorganisasi Keluarga, d) Masalah generasi muda dalam masyarakat modern, e) Peperangan, f) Pelanggaran terhadap norma masyarakat, g) Masalah kependudukan, h) Masalah lingkungan hidup. Pada novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma ditemukan 7 kutipan yang termasuk ke dalam bentuk Masalah sosial. Berikut di bawah ini analisis masalah sosial dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma, yaitu:

Data 1”

“Usiaku 33 tahun sekarang, agak terlalu tua untuk menjadi ibu dalam ukuran orang Indonesia, tapi secara biologis belum terlambat. Telur-telurku masih sehat dan rahimku masih kuat. Menurut dokter kandungan, aku juga belum memasuki periode rawan, yaitu para ibu yang hamil anak pertama di usia 40 tahun keatas”(Dwifatma,2021:8).

Data di atas menjelaskan masalah sosial. Permasalahan yang terjadi pada keluarga Amara dan Baron. Data di atas, masih sejalan dengan data 7, yang mana menjelaskan kebiasaan buruk Baron yang membuat Amara menjadi naik tensi. Baron yang menuruti keinginan Amara seperti bangun setengah enam pagi, dan lari pagi mengelilingi komplek, ternyata tidak berlangsung lama. Hanya berjalan dalam kurun waktu 2 minggu saja. Membuat Amara menyerah mengatur Baron dan berkonsentrasi mengurus tubuhnya sendiri yang kini berusia 33 tahun. Dari data di atas, dapat penulis temukan masalah sosial yang timbul akibat dari ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan dengan kehidupan masyarakat. Hal ini dapat penulis buktikan dengan kutipan “Usiaku 33 tahun sekarang, agak terlalu tua untuk menjadi ibu dalam ukuran orang Indonesia, tapi secara biologis belum terlambat”. Dalam hal ini Amara yang berusia 33 tahun, dengan perjalanan rumah tangga yang sudah mencapai 8 tahun, dianggap gagal untuk mendapatkan keturunan. Masyarakat yang beranggapan usia 33 tahun tersebut sudah terlalu tua untuk memiliki seorang anak. Tetapi, secara biologis Amara masih memiliki harapan untuk mempunyai anak seperti yang disebutkan oleh dokter kandungan bahwa Amara belum memasuki periode rawan, yaitu ibu hamil anak pertama di usia 40 tahun keatas. Masalah sosial yang timbul akibat kebiasaan dari masyarakat yang menyamaratakan pandangan bahwa pasangan yang sudah menikah harus segera mempunyai anak. Tidak dilihat bagaimana proses dari setiap keluarga itu berbeda-beda, ada yang diberi rezeki oleh Allah itu cepat, dan ada juga bertahun-tahun baru diberi rezeki untuk memiliki anak.

Data 2:

“Karena itulah aku ingin mempunyai anak? Agar aku bisa bilang bahwa aku sudah menjalankan peran utamaku sebagai perempuan? Agar aku bisa menggenapkan tugas tubuhku yang dirancang untuk melanjutkan kehidupan? Agar aku bisa pergi ke acara keluarga atau reuni tanpa merasa tersakiti lantaran terus-terusan ditanya ‘kapan’, ‘kapan’? secara terus menerus”(Dwifatma,2021:15).

Data di atas menjelaskan masalah sosial. Adapun permasalahan yang timbul terjadi pada keluarga Amara. Amara yang beranggapan-anggapan ingin segera memiliki anak, serta membayangkan betapa bahagianya ia mengundang para kenalan, keluarga untuk menghadiri acara *baby shower*, akikah, dan ulang tahun anaknya. Kubayangkan aku berjalan di komplek perumahan dengan perut besar dan setiap orang melihatku akan tersenyum: lihatlah, perempuan itu akan menjadi seorang ibu, betapa bahagianya. Dari data



di atas, dapat penulis temukan masalah sosial yang timbul akibat dari kebiasaan masyarakat yang selalu menghakimi perempuan yang sudah menikah tetapi belum hamil juga akan mendapatkan pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat. Hal ini dapat penulis buktikan dengan kutipan “Karena itulah aku ingin mempunyai anak? Agar aku bisa bilang bahwa aku sudah menjalankan peran utamaku sebagai perempuan”. Amara merasa bahwa ia belum sempurna menjadi seorang ibu jika ia belum mempunyai anak di dalam rumah tangganya. Permasalahan yang timbul akibat kebiasaan dan adat istiadat yang masih berlaku di Indonesia, bahwa setiap pasangan yang sudah menikah harus memiliki anak. Jika tidak akan mendapatkan pertanyaan-pertanyaan yang membuat sakit hati lantaran terus ditanya kapan dan kapan memiliki seorang anak.

4. Kelompok Sosial dan Masalah Sosial Yang Terdapat dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma.*

Data 1:

“Kalau sudah menikah lebih dari satu tahun dan belum hamil-hamil juga kau akan mulai menjadi bintang di acara keluarga. Kok belum jadi juga, sih? Kurang ahli kali bikinnya? Program saja di dokter, atau mau langsung bayi tabung?” sudah cek belum?”; jangan-jangan baron nih, yang bermasalah.

“angkat anak saja buat pancingan”. “Masa kalah sama Megan dan Dika? Mereka anaknya sudah dua.” (Dwifatma, 2021:3).

Data 1 di atas terdapat 2 data yang termasuk ke dalam kelompok sosial dan masalah sosial. Adapun kelompok sosial yang terlibat ialah keluarga Amara. Dan masalah sosial yang timbul berbentuk disorganisasi keluarga yang dialami oleh Amara dan Baron. Mereka mendapat ketidakadilan di dalam rumah tangga yang selalu dibanding-bandingkan dengan kerabat yang lain yang sudah memiliki anak. Dari penjelasan di atas, penulis mendapati kelompok sosial yang terlibat ialah keluarga. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan “Kalau sudah menikah lebih dari satu tahun dan belum hamil-hamil juga kau akan mulai menjadi bintang di acara keluarga.” Keluarga yang seharusnya menjadi tempat saling menolong, merubah fungsi sebagai wadah untuk menjatuhkan mental dan psikis kaum kerabat yang dinilai tidak mampu untuk memiliki keturunan. Hal ini sejalan dengan data yang ditemukan oleh penulis mengenai masalah sosial yang dapat dibuktikan dengan kutipan: “Kalau sudah menikah lebih dari satu tahun dan belum hamil-hamil juga kau akan mulai menjadi bintang di acara keluarga”. “Kok belum jadi juga, sih? “Program saja di dokter, atau mau langsung bayi tabung?” “Masa kalah sama Megan dan Dika? Mereka anaknya sudah dua.” Dari penjelasan di atas terdapat masalah sosial yang berupa disorganisasi keluarga. Adapun yang mengalami itu adalah pihak Amara dan Baron yang selalu mendapat perlakuan yang tidak baik dari keluarganya yang dianggap gagal dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai peranan sosialnya. Ketidaksihonestan antara adat istiadat dengan hukum norma-norma agama yang berlaku membuat pergeseran diantara mereka. Keluarga yang seharusnya menjadi tempat berkeluh kesah, tetapi merubah fungsi menjadi tempat untuk melakukan diskriminasi terhadap kelompok sosial tertentu.

5. Interaksi Sosial dan Kelompok Sosial Yang Terdapat dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma.*

Data 1:

“Di kantor aku pernah mendapat klien lembaga internasional yang mengurus masalah lingkungan. Akibat riset yang ku kerjakan, pikiranku diberondong dengan bencana sampah, bahaya krisis air, ancaman kepunahan umat manusia karena nuklir, dan hal-hal seram lain yang membuatku yakin dunia akan segera berakhir” (Dwifatma, 2021:5).



Data 1 di atas terdapat 2 data yang termasuk ke dalam interaksi sosial dan kelompok sosial. Adapun interaksi sosial yang terlibat ialah kantor Amara dengan lembaga internasional. Dan kelompok sosial yang terlibat disini ialah semua karyawan kantor Amara yang bekerja di perusahaan humas multinasional. Amara yang bekerja di salah satu perusahaan humas multinasional yang bergerak dibidang lingkungan hidup. Keseharian Amara yang selalu berinteraksi dengan klien salah satu lembaga internasional yang membahas kandungan air dalam sistem pembuangan limbah di London, dan menemukan konsentrasi *amphetamine*, *methamphetamine*, kokain, dan ekstasi yang sangat tinggi di sungai Thames. Air seni dan tahi begitu jujur. Saluran pembuangan bagaikan buku harian yang menceritakan bagaimana manusia modern gemar mengunyah obat-obatan seperti kacang asin. Dunia menuju kehancuran dan manusia semakin sulit bahagia. Dari penjelasan di atas, penulis mendapati interaksi sosial yang terlibat ialah kantor Amara dengan lembaga internasional. Hal ini dibuktikan dengan kutipan “Di kantor aku pernah mendapat klien lembaga internasional yang mengurus masalah lingkungan. Akibat riset yang ku kerjakan, pikiranku diberondong dengan bencana sampah, bahaya krisis air, ancaman kepunahan umat manusia karena nuklir, dan hal-hal seram lain yang membuatku yakin dunia akan segera berakhir”. Interaksi terjadi pada saat mereka bertemu untuk melakukan riset mengenai lingkungan hidup dan terjadi proses komunikasi, baik berupa komunikasi verbal ataupun non verbal, interaksi sosial telah terjadi pada saat itu. Karena, masing-masing diantara mereka sadar akan tindakan apa yang mereka lakukan kedepannya. Sejalan dengan hal ini, penulis juga menjumpai adanya kelompok sosial yang terlibat ialah di kantor. Hal ini dapat penulis buktikan dengan kutipan “Di kantor aku pernah mendapat klien lembaga internasional yang mengurus masalah lingkungan”. Kantor disini beranggotakan seluruh karyawan yang berada di dalam perusahaan humas multinasional tersebut. Dimana seluruh karyawan kantor memiliki tujuan saling menolong, dengan adanya kesamaan faktor yang dimiliki anggota-anggota kelompok tersebut, seperti: persamaan kepentingan, dan persamaan tujuan.

Berdasarkan analisis data pada penelitian ini maka peneliti melakukan pembahasan data mengenai aspek sosial. Soekanto (2015) membagi beberapa aspek sosial menjadi interaksi sosial, kelompok sosial, dan masalah sosial yang terdapat dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Peneliti membahas Interaksi sosial yang terdapat dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma ini sebanyak 47 data. Penelitian mengenai Kelompok Sosial yang terdapat dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma terdapat sebanyak 5 data. Sedangkan penelitian membahas Masalah sosial yang terdapat dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma terdapat sebanyak 7 data. Penelitian yang termasuk ke dalam Kelompok sosial dan Masalah sosial yang terdapat dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma sebanyak 1 data. Penelitian yang termasuk ke dalam Interaksi sosial dengan Kelompok sosial yang terdapat dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma sebanyak 2 data. Tokoh Amara dan Baron merupakan tokoh utama dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma.

Berdasarkan data yang di dapat dari novel, tokoh Amara dan Baron yang paling banyak melakukan interaksi sosial. Pada novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma ditemukan 10 tokoh, yakni: Amara, Baron, Rita, Mami, Mbah Raji, Mbah Utu Ani, Macan, Saliman, Yani, Lula. Dari semua tokoh hanya tokoh, Mbah Raji, Mbah Utu Ani, Lula yang sedikit terlibat aktivitas-aktivitas atau interaksi sosial antar tokoh, karena ketiga tokoh tersebut merupakan tokoh pendukung yang paling jarang diceritakan di dalam novel. Dari ketiga sub aspek sosial tersebut, terdapat sub aspek interaksi sosial individu dengan individu yang paling dominan dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya





Andina Dwifatma sebanyak 47 data yang termasuk kedalam interaksi sosial individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun individu dengan kelompok yang tergambarkan dari percakapan antar tokoh. Dari hasil analisis penelitian ini aspek sosial yang paling banyak ditemukan adalah interaksi sosial dan masalah sosial. Jika dibandingkan dengan penelitian lain seperti penelitian Rani Komala Dewi (2021) “Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy maka akan didapati hasil akhir yang sama. Dalam penelitian Novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy yang paling banyak ditemukan juga aspek interaksi sosial dengan masalah sosial. Berdasarkan analisis data yang sudah penulis baca sebelumnya, persamaan penelitian ini terletak pada pengarang yang lebih banyak memberikan interaksi terhadap antar tokoh dan memberikan gambaran berbagai permasalahan dalam cerita tersebut. Perbedaan terletak hanya pada konteks permasalahan sosial yang terjadi, penelitian Rani Komala Dewi masalah sosial muncul akibat permasalahan dan kesulitan yang terjadi oleh antar tokoh dalam menyesuaikan diri dengan berbagai macam hubungan sosial. Sedangkan penelitian oleh yang dikaji penulis dengan novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma bercerita mengenai ketidaksesuaian antara unsur kebudayaan dengan norma-norma agama yang berlaku. Menurut Soekanto (2015) masalah sosial ialah ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial, atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut. Oleh sebab itu, masalah-masalah sosial tak akan mungkin ditelaah tanpa mempertimbangkan ukuran-ukuran masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial. Menurut Koentjaraningrat (2015:146) kebudayaan yaitu hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Kebudayaan juga dapat dikatakan mencakup segala ciptaan dan tatanan perilaku manusia, baik yang indah maupun tidak indah. Koentjaraningrat (2015:165), menyatakan ada 7 unsur kebudayaan yaitu: sistem pengetahuan, sistem religi, sistem mata pencaharian, sistem peralatan hidup dan teknologi, organisasi sosial, bahasa, dan kesenian. Dari 7 unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat penulis mengambil satu yang dominan dalam isi cerita dari novel *Lebih Senyap dari Bisikan* ini yaitu, sistem religi. Sistem religi (kepercayaan) merupakan suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan yang selalu memiliki ciri-ciri keagamaan bagi pengikutnya, salah satunya sistem keyakinan. Dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* bercerita mengenai sepasang suami istri yang sudah bertahun-tahun menikah, namun tidak kunjung mendapatkan anak. Pernikahan mereka termasuk pernikahan yang illegal di Indonesia, karena mereka menikah dengan tetap memeluk agama masing-masing. Perbedaan agama tersebut yang nantinya muncul masalah-masalah sosial yang tidak sesuai dengan norma agama yang berlaku.

PENUTUP

Simpulan

Secara keseluruhan tokoh perempuan dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma mengalami bentuk disorganisasi keluarga pada hubungan rumah tangganya bersama Baron. Hal ini dapat dilihat dari tokoh perempuan yang bernama Amara yang mendapatkan perlakuan tidak baik dari lingkungan ia berada. Dimana Amara yang sudah bertahun-tahun menikah tetapi belum memiliki keturunan dianggap sebagai bentuk pergeseran antara norma agama dengan adat istiadat yang berlaku khususnya di Indonesia. Pasangan yang sudah menikah namun tidak kunjung mendapatkan keturunan akan menjadi bahan perbincangan atau bahkan olok-olokan dari masyarakat yang membuat Amara harus menanggung semua konflik batin pada dirinya dan rumah tangganya. Dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma terdapat 51 kutipan yang





berkaitan dengan aspek interaksi sosial, 7 kutipan yang berkaitan dengan kelompok sosial, dan 8 kutipan yang berkaitan dengan masalah sosial.

Hasil penelitian dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma aspek sosial yang paling banyak ditemukan adalah interaksi sosial yang tergambar dari percakapan antar tokoh dalam novel. Yang mana tokoh utama selalu menjadi bahan perbincangan oleh masyarakat mengenai permasalahan sosial yang dialaminya bersama suaminya. Kebiasaan adat istiadat masyarakat yang masih dipakai hingga saat ini membuat kaum wanita merasa dipojokkan pada situasi tertentu. Wanita yang dipaksa untuk menerima bahwa setiap wanita yang sudah menikah harus memiliki anak, jika tidak akan mendapatkan hukum adat yang berlaku di suatu daerah. Pandangan seperti ini yang membuat banyak kaum wanita mengalami gangguan mental dan terganggu psikisnya karena menganggap dia belum bisa dikatakan wanita seutuhnya jika tidak memiliki keturunan yang membuat pergeseran antara norma agama dengan adat istiadat yang berlaku di Indonesia.

Saran

Berdasarkan penelitian analisis pada novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma yang telah diselesaikan, ada beberapa hal yang perlu penulis sampaikan berupa saran yang berkaitan dengan masalah penelitian kajian sosiologi sastra. agar peneliti selanjutnya dapat menemukan suatu penelitian yang belum diteliti yang berkaitan dengan kajian sosiologi sastra. untuk peneliti selanjutnya dapat memahami kajian tentang sosiologi sastra agar mempermudah melakukan penelitian tentang sosiologi sastra. dan mencari referensi baik dari buku maupun jurnal yang lengkap mengenai kajian sosiologi sastra.

DAFTAR RUJUKAN

- Dewi, Rani Komala. (2020). *Analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shiharazy. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Riau
- Endraswara, S. (2013). *Sosiologi Sastra Studi, Teori, dan Interpretasi*. Yogyakarta: Ombak.
- Endraswara, S. (2013). *Metode Kritikan Sastra*. Yogyakarta: Ombak
- Faruk. (2014). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hermawan, D., & Shandi. (2019). *Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1), 11-20
- Kurniawan, H. (2012). *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prahasti Yolanda, Rizki Kaana. 2014. *Analisis Sosiologi Sastra dalam novel Megat* Karya Rida K Liamsi. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Purnamasari, A. (2017). *Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel BEKISAR MERAH* Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Ilmu Budaya* 1(2), 141-150.
- Putri, Permatasari. 2016. *Analisis sosiologi sastra dalam novel Orang-orang Biasa* Karya Andrea Hirata. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Rismayanti, N. W. (2020). *Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Puzzle Mimpi* Karya Anna Farida. *Jurnal Ilmu Budaya* 1(9), 7-14.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saidang, dkk. (2019). *Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial antara Pelajar*. *Jurnal Pendidikan*. 3(2), 122-124
- Semi, Atar. 1985. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa
- Semi, Atar. 1990. *Metodologi Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa





- Semi, Atar. 2013. *Metode Penelitian sastra*. Bandung: Angkasa
- Setyosari, Punaji. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jalarta: Kencana
- Sikana, Mana. *Kritikan Satera Pendekatan dan Kaedah*. Selangor: Fajar Bakti sdn. Bhd
- Soekanto, S. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Staton, R. (2012). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutejo, K. (2016). *Sosiologi Ssatra*. Yogyakarta: Terakata.

